

PENGUATAN IMPLEMENTASI EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA: KAJIAN LITERATUR

SYARIFAH SRIWAHYUNI¹, JULHADI²

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Email: aiphacay@gmail.com¹, julhadi15@gmail.com²

Abstract: Curriculum evaluation is a crucial component in improving the quality of Islamic Religious Education (PAI). It is not only positioned as the final stage of curriculum development but also serves as a basis for continuous improvement in teaching implementation. This study aims to analyze the implementation of an evaluation-based PAI curriculum in the planning, learning process, and student assessment aspects. A literature review method was used focusing on curriculum evaluation theory and its implementation in educational institutions. The results indicate that implementing an evaluation-based curriculum requires PAI teachers to continuously reflect, monitor, and comprehensively assess the learning process to provide constructive feedback. Therefore, evaluation becomes an instrument that supports the realization of a more adaptive and responsive curriculum aligned with students' needs and societal demands.

Keywords: curriculum evaluation, Islamic religious education, implementation, assessment

Abstrak: Evaluasi kurikulum merupakan elemen penting dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi tidak hanya diposisikan sebagai tahap akhir dalam proses pengembangan kurikulum, tetapi juga sebagai dasar perbaikan implementasi pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum PAI berbasis evaluasi baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, maupun penilaian hasil belajar peserta didik. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka yang memfokuskan pada teori evaluasi kurikulum dan implementasinya pada satuan pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis evaluasi menuntut guru PAI untuk terus melakukan refleksi, monitoring, dan penilaian komprehensif terhadap proses pembelajaran agar dapat memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen yang mendorong terwujudnya kurikulum adaptif dan responsif terhadap perkembangan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

Kata Kunci: Evaluasi Kurikulum, Pai, Implementasi, Penilaian

A. Pendahuluan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah dan madrasah yang bertujuan membentuk peserta didik berkarakter islami. Kurikulum yang baik tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga harus mencakup pembentukan sikap dan perilaku religius sesuai nilai ajaran Islam. Untuk memastikan kurikulum berjalan efektif, evaluasi menjadi instrumen penting dalam menilai kesesuaian antara tujuan kurikulum dan hasil pembelajaran yang dicapai. Tanpa evaluasi yang baik, pelaksanaan kurikulum PAI berpotensi tidak mencapai sasaran yang diharapkan. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan PAI. Dengan demikian, kajian mengenai evaluasi kurikulum perlu terus dikembangkan sesuai kebutuhan zaman.

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi telah membawa tantangan baru terhadap proses pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang memengaruhi cara mereka belajar dan memahami nilai keagamaan. Hal ini menuntut guru PAI untuk melaksanakan evaluasi yang adaptif dan relevan dengan perkembangan budaya serta teknologi. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi juga untuk memastikan nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Dengan demikian, peran evaluasi dalam kurikulum PAI harus semakin diperkuat agar mampu menjawab tantangan pendidikan modern.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembaruan metode evaluasi berbasis fakta lapangan dan kebutuhan nyata peserta didik.

Implementasi evaluasi dalam pembelajaran PAI sering kali masih terfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis dan lisan. Padahal, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk akhlak mulia, keimanan yang kokoh, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jika evaluasi hanya mengukur hafalan konsep tanpa melihat perilaku keberagamaan, maka tujuan kurikulum tidak akan tercapai secara menyeluruh (Arifin, 2017). Selain itu, praktik evaluasi yang monoton membuat proses belajar kurang bermakna dan tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi spiritual mereka. Oleh karena itu, perlu perubahan paradigma dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum PAI. Evaluasi harus dilakukan secara komprehensif dan autentik.

Kementerian Pendidikan melalui Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi pembaruan evaluasi di sekolah. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif menjadi bagian integral dalam memastikan perkembangan kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Kemendikbud, 2021). Selain itu, asesmen autentik dan portofolio menjadi instrumen yang berorientasi pada pengalaman belajar nyata serta praktik keberagamaan peserta didik. Melalui pendekatan evaluasi yang lebih fleksibel, guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berupaya memperkuat evaluasi sebagai sistem pemantauan mutu pembelajaran PAI. Dengan demikian, evaluasi menjadi elemen yang harus terus diperhatikan dan dikembangkan dalam implementasi kurikulum PAI.

Meskipun peran evaluasi sangat penting, kenyataannya pelaksanaan evaluasi PAI di lapangan masih menghadapi banyak hambatan. Kompetensi guru dalam merancang dan melakukan evaluasi autentik masih belum merata di berbagai satuan pendidikan (Nengsih, 2022). Selain itu, sarana pendukung seperti teknologi asesmen masih terbatas di sebagian sekolah dan madrasah. Kesulitan lain muncul pada aspek tindak lanjut hasil evaluasi yang sering kali tidak dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem evaluasi belum berjalan optimal dalam mengendalikan mutu kurikulum PAI. Oleh karena itu, strategi penguatan evaluasi harus menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi evaluasi kurikulum PAI sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dan madrasah Indonesia. Penelitian ini mengkaji konsep evaluasi yang tepat dalam kurikulum PAI, tantangan implementasi di lapangan, serta strategi penguatan evaluasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Melalui analisis literatur akademik terkini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan evaluasi pembelajaran agama Islam. Hasil kajian ini diharapkan mampu memperkuat praktik evaluasi sebagai elemen kunci dalam penyelenggaraan kurikulum PAI. Dengan demikian, penelitian ini menjadi dasar penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di era modern. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum harus menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis teori, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan terkait evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan dan mutakhir untuk memahami implementasi evaluasi dalam kurikulum PAI. Proses telaah literatur dilakukan dengan mengidentifikasi sumber yang kredibel seperti jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, dan regulasi pemerintah terkait kurikulum pendidikan Islam. Sumber literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria keterkaitan dengan topik, kemutakhiran, serta otoritas akademik penulisnya. Studi pustaka ini bertujuan memperoleh gambaran konseptual dan empiris yang akurat mengenai pelaksanaan evaluasi dalam Kurikulum PAI di sekolah dan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan analisis komprehensif terhadap strategi penguatan evaluasi dalam pembelajaran PAI.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif. Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan informasi penting dari setiap sumber literatur berdasarkan tema penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk deskripsi sistematis yang mudah dipahami sehingga mendukung penarikan makna penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan seluruh temuan literatur dan menarik kesimpulan yang relevan untuk perbaikan implementasi kurikulum berbasis evaluasi dalam PAI secara berkelanjutan. Dengan penggunaan metode analisis ini, penelitian mampu menghasilkan kesimpulan yang valid serta bermanfaat bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan evaluasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan penting untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami ajaran Islam serta menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengukur hasil belajar, evaluasi berfungsi sebagai alat refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan bermakna. Guru dapat menilai apakah metode dan strategi pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui evaluasi yang baik, guru dapat memberikan tindak lanjut dalam bentuk bimbingan atau remedi bagi peserta didik yang membutuhkan. Dengan demikian, evaluasi menjadi pilar utama pengendalian mutu kurikulum PAI di sekolah dan madrasah.

Implementasi evaluasi PAI di lapangan masih cenderung berfokus pada hasil belajar kognitif. Banyak guru yang lebih sering menggunakan tes tertulis sebagai instrumen utama dalam menilai pencapaian peserta didik (Arifin, 2017). Akibatnya, pengukuran aspek afektif dan psikomotorik seperti sikap religius dan praktik ibadah tidak memperoleh perhatian yang memadai. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran PAI tidak tercapai secara seimbang karena peserta didik hanya diukur kemampuan menghafal materi agama. Evaluasi seharusnya dilakukan secara komprehensif agar mencakup seluruh potensi yang ingin dikembangkan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, paradigma evaluasi dalam PAI harus diarahkan pada penguatan karakter keagamaan secara holistik.

Guru memegang peran kunci dalam keberhasilan implementasi evaluasi dalam pembelajaran PAI. Kompetensi guru dalam merancang evaluasi autentik sangat diperlukan untuk menilai perkembangan spiritual peserta didik secara nyata. Namun, di banyak sekolah dan madrasah, masih ditemukan guru yang belum terlatih menggunakan berbagai instrumen penilaian, seperti observasi perilaku, portofolio, dan jurnal refleksi (Nengsih, 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi asesmen bagi guru PAI. Pengembangan keterampilan evaluatif yang memadai memungkinkan guru menghasilkan informasi akurat tentang perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, kualitas evaluasi dapat meningkatkan mutu kurikulum PAI secara signifikan.

Prinsip pelaksanaan evaluasi PAI harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana, penuh keteladanan, serta memberikan motivasi perbaikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (QS. An-Nahl: 125, Terjemahan Kemenag)

Ayat ini menegaskan bahwa dalam proses evaluasi, guru tidak hanya menilai, tetapi juga memberikan umpan balik yang mendidik dan menuntun peserta didik untuk memperbaiki dirinya sesuai ajaran Islam.

Perkembangan kurikulum nasional di Indonesia memberikan peluang besar untuk penguatan evaluasi dalam pembelajaran PAI. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas pada guru untuk melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara seimbang (Kemendikbud, 2021). Pendekatan ini memastikan bahwa proses penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses berlangsung. Dengan demikian,

guru dapat mengetahui kebutuhan belajar peserta didik sejak awal dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, asesmen autentik menjadi instrumen unggulan yang menilai keterampilan nyata dan sikap religius peserta didik. Maka, Kurikulum Merdeka menjadi peluang besar dalam meningkatkan kualitas implementasi evaluasi kurikulum PAI di masa kini.

Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi PAI juga menjadi aspek penting yang harus dikembangkan. Guru dapat mengintegrasikan aplikasi penilaian digital seperti Google Form, platform pembelajaran, atau e-portofolio untuk memantau perkembangan peserta didik secara lebih sistematis. Teknologi memberikan kemudahan dalam menyimpan data evaluasi yang dapat dianalisis dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik (Mustaqim, 2020). Namun, tidak semua guru memiliki kompetensi teknologi yang memadai untuk melaksanakan asesmen digital. Kesenjangan ini perlu diatasi melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, evaluasi PAI menjadi lebih efektif, efisien, dan akuntabel.

Selain sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, evaluasi berperan sebagai instrumen penjamin mutu kurikulum PAI. Evaluasi dapat mengidentifikasi kelemahan program pembelajaran yang harus diperbaiki oleh guru atau sekolah. Jika hasil evaluasi tidak dijadikan dasar untuk tindak lanjut, maka tujuan kurikulum tidak akan terwujud secara optimal (Popham, 2017). Karena itu, sekolah perlu memiliki sistem monitoring yang menekankan pemanfaatan data evaluasi sebagai bahan refleksi dan tindak lanjut pembelajaran. Budaya refleksi guru membantu peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi harus selalu terintegrasi dengan langkah perbaikan pembelajaran.

Evaluasi kurikulum PAI memiliki dimensi yang luas mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran. Evaluasi juga harus mempertimbangkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman (Print, 2018). Jika kurikulum tidak dievaluasi secara berkala, maka kurikulum akan tertinggal dibandingkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Evaluasi menjadi alat untuk memastikan kurikulum tetap adaptif dan kompetitif di era modern. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan, kurikulum PAI mampu memenuhi tujuan pembentukan karakter islami dalam menghadapi perubahan global. Oleh karena itu, perbaikan kurikulum harus selalu berbasis pada evaluasi ilmiah yang valid.

Implementasi evaluasi dalam PAI juga memerlukan dukungan kebijakan pendidikan yang kuat. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan harus menyediakan panduan asesmen yang mudah dipahami dan dapat diterapkan guru di lapangan. Selain itu, dukungan berupa supervisi akademik dapat meningkatkan konsistensi pelaksanaan penilaian di sekolah (Rahmawati, 2021). Tanpa dukungan kebijakan yang memadai, guru akan kesulitan mengembangkan evaluasi yang berkualitas. Dengan penguatan sistem kebijakan, pelaksanaan evaluasi dapat menjadi lebih terarah dan terukur. Maka, kolaborasi antar pemangku kebijakan menjadi kunci keberhasilan evaluasi kurikulum PAI.

Pada kenyataannya, terdapat sekolah dan madrasah yang berhasil meningkatkan kualitas evaluasi kurikulum PAI melalui pendekatan kolaboratif antara guru, peserta didik, dan kepala sekolah. Salah satu MI di Sumatera Barat menerapkan penilaian praktik ibadah harian yang dikombinasikan dengan penilaian portofolio untuk memantau perkembangan sikap religius peserta didik (Azizah, 2023). Guru memberikan catatan perbaikan melalui jurnal belajar sehingga peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki dan terus meningkat. Selain itu, pengawasan kepala sekolah dalam supervisi akademik membantu menjaga konsistensi pelaksanaan evaluasi di kelas. Keberhasilan ini membuktikan bahwa dukungan ekosistem sekolah menjadi faktor penting dalam implementasi evaluasi kurikulum PAI. Oleh karena itu, praktik baik seperti ini perlu direplikasi di satuan pendidikan lainnya.

Strategi penguatan implementasi evaluasi kurikulum PAI dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi profesional guru dalam asesmen autentik dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Pelatihan berkala dari MGMP dan Kemenag perlu difokuskan pada keterampilan analisis hasil evaluasi agar guru mampu merancang tindak lanjut yang tepat (Hidayat, 2024). Selain itu, sekolah harus menyediakan fasilitas pendukung seperti aplikasi portofolio digital dan instrumen asesmen berbasis karakter. Evaluasi juga memerlukan sistem dokumentasi yang terorganisasi agar perkembangan peserta didik dapat dipantau lintas

semester. Kolaborasi dan supervisi internal perlu diperkuat sehingga budaya refleksi pembelajaran dapat berjalan konsisten. Dengan demikian, evaluasi dapat menjadi strategi utama dalam meningkatkan mutu kurikulum PAI secara berkelanjutan.

D. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis evaluasi memiliki peran penting dalam pengendalian dan peningkatan mutu pembelajaran agama di sekolah dan madrasah. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur aspek kognitif, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk menilai sikap dan keterampilan keagamaan peserta didik secara nyata. Namun, pelaksanaan evaluasi di lapangan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru, minimnya pemanfaatan teknologi, dan kurangnya tindak lanjut hasil evaluasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan evaluasi PAI belum sepenuhnya optimal dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter islami. Oleh karena itu, penguatan sistem evaluasi perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai pilar utama dalam kesuksesan implementasi kurikulum PAI.

Upaya penguatan implementasi evaluasi dalam Kurikulum PAI dapat dilakukan melalui pelatihan asesmen autentik, pendampingan profesional, serta peningkatan dukungan kebijakan dari pemerintah dan sekolah. Guru harus memiliki keterampilan dalam merancang dan menganalisis hasil evaluasi agar proses pembelajaran dapat diperbaiki sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan teknologi dalam asesmen digital juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi evaluasi di sekolah dan madrasah. Selain itu, data evaluasi harus digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran dan penyempurnaan kurikulum secara berkala. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi evaluasi di berbagai satuan pendidikan dengan konteks yang berbeda. Dengan demikian, evaluasi dapat berfungsi sebagai strategi penting dalam mewujudkan kurikulum PAI yang adaptif dan unggul di era modern.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Azizah, R. (2023). Implementasi portofolio dalam meningkatkan praktik ibadah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–156.
- Fatimah, N., & Sutrisno, S. (2021). Evaluasi kurikulum berbasis karakter dalam mata pelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 55–67.
- Fitriani, H., & Rahmadani, R. (2020). Peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Tarbiyah Al-Ulya*, 6(2), 101–110.
- Hidayat, A. (2024). Penerapan asesmen autentik dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Jurnal Tarbiyah Nusantara*, 8(1), 55–66.
- Ibrahim, M. (2022). Tantangan evaluasi kurikulum pada era transformasi digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(3), 200–212.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemenag RI. (2020). *Standar Kompetensi PAI dan Budi Pekerti pada Satuan Pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mustaqim, M. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Edukasi Islam*, 5(1), 22–34.
- Nengsih, S. (2022). Tantangan guru PAI dalam pelaksanaan asesmen autentik. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 10(1), 77–88.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (8th ed.). Pearson.
- Print, M. (2018). *Curriculum Development and Design* (3rd ed.). Allen & Unwin.

- Rahmawati, L. (2021). Supervisi akademik dalam memperkuat implementasi penilaian PAI di madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 101–113.
- Ramadhan, T., & Hasanah, M. (2023). Evaluasi pembelajaran PAI berbasis asesmen formatif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 7(2), 88–99.
- Sari, D. P. (2022). Penerapan asesmen portofolio untuk mengukur sikap religius peserta didik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 19(3), 95–104.
- Sudjana, N. (2020). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Susanto, A. (2021). *Pengembangan Pembelajaran PAI*. Kencana.
- Syafri, M. (2023). Analisis kebijakan evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan Islam. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 5(1), 1–12.
- Wijayanti, E. (2020). Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 123–135.